

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah menjadi penggerak utama perubahan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang semakin berkembang dan mulai diadopsi dalam proses pembelajaran adalah Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini membawa potensi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, efisien, dan berbasis data. Di berbagai negara, AI telah digunakan untuk membantu guru dalam menyusun materi ajar, menganalisis hasil belajar siswa, serta menyediakan umpan balik secara otomatis dan real-time (Huang & Rust, 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teknologi AI masih berada pada tahap awal. Meskipun demikian, kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar dan dorongan terhadap digitalisasi sekolah menjadi pendorong bagi satuan pendidikan untuk mulai mengintegrasikan AI dalam pembelajaran. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di sekolah, terutama peran kepala sekolah dan guru.

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan ekosistem sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Kepemimpinan yang transformatif, kolaboratif, dan visioner sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa integrasi teknologi tidak hanya sebatas formalitas, melainkan menjadi bagian dari budaya belajar yang mendalam. Menurut Mulyasa (2017), kepala sekolah memiliki tujuh

peran utama, di antaranya sebagai inovator, motivator, dan pemimpin pembelajaran yang harus mampu membaca tantangan zaman dan memfasilitasi perubahan di tingkat sekolah.

Gaya kepemimpinan yang mendukung perubahan akan mendorong guru untuk berani mencoba metode baru, termasuk dalam penggunaan teknologi seperti AI. Oleh karena itu, kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab terhadap manajemen administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menentukan arah pengembangan kualitas pembelajaran di era digital.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, kepala sekolah dituntut untuk memainkan peran strategis dalam menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administratif, tetapi juga harus mampu menggerakkan guru dan seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama menjawab tuntutan zaman, termasuk dalam hal penerapan teknologi seperti AI.

Menurut Mulyasa (2019), kepala sekolah memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin (leader), inovator, dan motivator. Peran-peran tersebut tidak hanya menuntut kemampuan manajerial, tetapi juga kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan mengembangkan kapasitas guru. Dalam konteks penerapan teknologi, kepala sekolah menjadi penentu arah kebijakan dan budaya inovasi di sekolah.

Lebih lanjut, Bass dan Avolio (dalam Fitriyani et al., 2021) memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional, yaitu gaya kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan melalui inspirasi, pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala sekolah dengan

gaya ini akan cenderung membangun kepercayaan diri guru, mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, serta mendorong guru untuk berpikir kreatif dan terbuka terhadap teknologi baru.

Gaya kepemimpinan seperti ini berdampak langsung terhadap budaya kerja sekolah, di mana kolaborasi, pembelajaran sepanjang hayat, dan inovasi menjadi nilai-nilai utama. Dalam konteks implementasi AI, kepala sekolah perlu memainkan peran sebagai fasilitator perubahan: menyediakan pelatihan, membuka ruang refleksi, serta menjadi teladan dalam literasi digital.

Tidak hanya transformasional, gaya kepemimpinan adaptif dan partisipatif juga menjadi penting. Kepala sekolah yang adaptif mampu membaca perubahan dengan cepat dan menyesuaikan strategi kepemimpinan sesuai kebutuhan sekolah. Sementara gaya partisipatif membuka ruang keterlibatan bagi guru dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap inovasi yang diterapkan.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan penerapan teknologi AI di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi jelas, keterampilan manajerial, serta kemampuan membangun hubungan positif dengan guru akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan transformatif.

Guru merupakan aktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Di era digital, tuntutan terhadap guru semakin meningkat, tidak hanya dalam penguasaan materi ajar dan metode pedagogik, tetapi juga dalam penguasaan teknologi informasi dan keterbukaan terhadap inovasi. Profesionalisme guru kini tidak cukup hanya diukur dari kompetensi

dasar, melainkan juga dari kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman, khususnya dalam penerapan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Prayoga, Masruroh, dan Safitri (2024), guru profesional adalah mereka yang mampu memenuhi empat kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta mampu menciptakan pembelajaran yang reflektif, kreatif, dan berbasis teknologi. Penelitian mereka menegaskan bahwa guru yang profesional juga harus memiliki literasi digital yang baik untuk mendukung efektivitas pembelajaran di era teknologi cerdas.

Lebih lanjut, Sennen (dalam Firman, 2023) mengungkapkan bahwa dalam menghadapi perubahan kurikulum dan integrasi teknologi, guru sering kali menghadapi hambatan seperti keterbatasan pemahaman teknologi, beban administrasi, hingga resistensi terhadap metode baru. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru bukan hanya terletak pada kemampuan, tetapi juga pada kesiapan mental dan dukungan sistemik dari lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Gaya kepemimpinan yang mendukung, seperti gaya transformasional atau partisipatif, dapat menciptakan suasana kerja yang mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan membangun kolaborasi. Kepala sekolah yang mampu memberikan bimbingan, membuka ruang diskusi, serta menyediakan pelatihan atau pendampingan teknologi, akan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

Sebaliknya, ketika kepemimpinan di sekolah bersifat otoriter atau minim partisipasi, guru cenderung menjalankan tugas secara prosedural, tanpa mengembangkan diri lebih jauh. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan stagnasi inovasi di sekolah. Oleh karena itu, keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu di era kecerdasan buatan.

Kecerdasan buatan *Artificial Intelligence (AI)* telah menjadi salah satu inovasi yang secara perlahan mengubah ekosistem pendidikan global. AI menghadirkan berbagai fungsi strategis dalam pembelajaran, mulai dari analisis performa belajar siswa, pemberian umpan balik otomatis, hingga personalisasi materi sesuai gaya dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Huang dan Rust (2021) menyebut bahwa AI memiliki kemampuan untuk memproses data secara real time sehingga guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemajuan belajar siswa secara lebih akurat dan efisien.

Di Indonesia, adopsi teknologi AI dalam dunia pendidikan mulai dikenalkan melalui berbagai platform pembelajaran adaptif serta aplikasi berbasis chatbot, sistem rekomendasi belajar, hingga pengolah data hasil asesmen. Lestari (2022) menekankan bahwa penggunaan AI tidak hanya mendorong efisiensi kerja guru, tetapi juga dapat mendukung terciptanya sistem pembelajaran yang lebih responsif dan kontekstual. Dalam prosesnya, guru dapat terbantu dalam menyusun strategi pengajaran berdiferensiasi, menyederhanakan beban administratif, dan merancang pembelajaran berbasis data.

Sementara itu, Bambang Karyadi (2023) menjelaskan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang mampu merangsang keterlibatan siswa melalui interaksi dengan teknologi edukatif berbasis kecerdasan, seperti simulasi, respons otomatis, atau sistem evaluasi mandiri. AI mampu menjembatani jarak antara kebutuhan pembelajaran masa kini dengan perkembangan digital yang terus melaju cepat.

Namun, di balik berbagai potensi tersebut, implementasi AI di sekolah menghadapi tantangan nyata. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti minimnya perangkat, akses internet yang tidak stabil, atau belum tersedianya sistem yang mendukung integrasi AI secara maksimal. Kedua, rendahnya literasi digital guru, terutama bagi guru senior yang belum terbiasa menggunakan teknologi secara intensif dalam pembelajaran. Ketiga, minimnya pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan terkait pemanfaatan AI, sehingga meskipun tersedia teknologi, guru belum tentu memiliki keberanian dan kompetensi untuk menggunakannya secara maksimal (Putri & Yuliana, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan AI dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dukungan kepemimpinan sekolah yang progresif dan kesiapan profesional guru. Sekolah perlu membangun sistem pendukung yang holistik, mulai dari kebijakan internal, pelatihan yang intensif, hingga pembentukan budaya digital yang mendukung kolaborasi dan inovasi.

Prestasi belajar siswa merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Pencapaian akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual siswa semata, tetapi juga sangat

ditentukan oleh berbagai faktor yang melingkupinya, seperti kompetensi guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk penerapan teknologi pendidikan.

Di era transformasi digital, kehadiran teknologi Artificial Intelligence (AI) membuka peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. AI dapat membantu guru dalam melakukan penilaian formatif secara otomatis, mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan siswa, serta memberikan umpan balik yang cepat dan tepat sasaran. Sposato (2025) menekankan bahwa teknologi digital seperti AI berperan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan siswa secara individual, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Namun demikian, AI hanya akan memberikan dampak positif jika didukung oleh guru yang profesional dan literat digital. Guru yang tidak memiliki kesiapan dalam menggunakan teknologi cenderung menjalankan pembelajaran secara konvensional, sehingga potensi AI tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, hubungan antara profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa sangat erat, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim belajar yang inovatif, mendukung pengembangan kompetensi guru, serta menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, akan mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang efektif dan bermutu.

Prestasi belajar siswa dalam konteks pendidikan berbasis AI tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta strategi implementasi teknologi yang efektif. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling terkait dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan menengah.

Berdasarkan data rekomendasi PBD Raport Pendidikan dari tahun 2023 hingga 2025, terlihat adanya fluktuasi capaian kualitas pembelajaran di SMP St. Bellarminus Bekasi. Pada tahun 2023, metode pembelajaran dan manajemen kelas dinilai “baik”, dengan skor masing-masing 64,97 dan 63, namun masih ditemukan akar masalah seperti metode yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas kognitif siswa, serta manajemen kelas yang belum optimal dalam mendorong interaksi pembelajaran. Tahun 2024 mencatat bahwa metode pembelajaran mengalami penurunan label capaian menjadi “sedang”, meskipun skornya sedikit meningkat menjadi 64,98. Akar masalah yang muncul masih serupa, yaitu metode belum sepenuhnya mendukung aktivasi kognitif. Memasuki tahun 2025, terjadi penurunan skor menjadi 63, dengan catatan bahwa praktik pembelajaran interaktif belum sepenuhnya diterapkan dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pengelolaan kurikulum oleh kepala sekolah juga menjadi perhatian karena dinilai belum efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Sebagai respon terhadap masalah tersebut, program/kegiatan benahi yang direkomendasikan meliputi: pelatihan reflektif guru, penyusunan metode

pembelajaran aktif dan kolaboratif, penguatan program pembelajaran berbasis karakter, serta pelatihan pengelolaan kurikulum bagi guru dan kepala sekolah. Data ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam memimpin inovasi serta perlunya peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk memanfaatkan teknologi seperti AI untuk menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

Laporan tersebut juga memberikan sejumlah rekomendasi perbaikan, antara lain dengan melaksanakan pelatihan reflektif bagi guru agar mampu merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta menyusun metode pembelajaran aktif dan kolaboratif yang mendorong partisipasi siswa secara utuh. Selain itu, penting untuk dilakukan penguatan strategi manajemen kelas dan pelaksanaan program pembelajaran yang konstruktif, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, adaptif, dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan peran kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan transformatif, untuk mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis refleksi. Kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan, mendampingi guru dalam pengembangan profesional, serta menyediakan kebijakan yang memungkinkan guru mengelola teknologi dengan lebih percaya diri termasuk Artificial Intelligence (AI) yang mulai diperkenalkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, tren penurunan kualitas pembelajaran selama tiga tahun terakhir bukan hanya menjadi data statistik semata, tetapi juga

merupakan indikator penting akan adanya urgensi perubahan strategi kepemimpinan dan profesionalisme guru, terutama dalam menyongsong tantangan pendidikan di era digital.

Penurunan ini mencerminkan berbagai tantangan yang sedang dihadapi oleh sekolah, antara lain: kurang optimalnya penggunaan strategi pembelajaran aktif, keterbatasan guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran seperti AI, serta masih minimnya pelatihan atau pendampingan yang mendalam terhadap guru dalam menghadapi era digital.

Salah satu faktor yang berkontribusi adalah tantangan kolaborasi antar generasi guru, di mana guru senior seringkali memiliki resistensi terhadap perubahan, sementara guru muda lebih adaptif terhadap teknologi. Ketimpangan ini dapat menimbulkan kesenjangan pendekatan pedagogis yang berdampak pada ketidakkonsistenan mutu pengajaran di kelas.

Selain itu, kesiapan digital guru belum merata, dan sebagian besar belum memiliki literasi teknologi yang memadai untuk mengadopsi AI secara fungsional. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui kepemimpinan yang kolaboratif, penyediaan pelatihan, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung inovasi.

Kondisi ini menunjukkan urgensi perubahan sistemik dalam strategi pengembangan guru dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dapat memperbaiki dan memperkuat proses pembelajaran melalui penerapan teknologi AI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil refleksi terhadap kondisi nyata di SMP St. Bellarminus Bekasi, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Meskipun sekolah telah menerapkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran, penerapannya belum berjalan secara optimal. Beberapa aspek yang menunjukkan ketidakoptimalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan dan pengawasan penerapan teknologi AI belum maksimal.

Kepala sekolah telah menunjukkan komitmen terhadap digitalisasi dan pembelajaran berbasis AI, namun strategi kepemimpinan yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mendorong guru untuk berinovasi dan mengintegrasikan AI secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar. Pembinaan dan supervisi terhadap pemanfaatan teknologi masih bersifat umum dan belum terfokus pada aspek AI.

2. Profesionalisme guru dalam pemanfaatan teknologi AI masih belum optimal.

Sebagian guru telah mencoba menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembuat soal otomatis, analisis hasil belajar, atau penyusunan media interaktif. Namun, masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam fungsi AI sebagai alat pedagogik. Keterampilan digital antar guru juga belum merata, sehingga implementasi AI belum memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

3. Penerapan teknologi AI belum memberikan dampak yang konsisten terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Walaupun beberapa guru telah menggunakan AI untuk mendukung proses belajar, pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan pada kebutuhan individual siswa. Analisis data hasil belajar yang dihasilkan oleh sistem AI juga belum digunakan secara sistematis untuk perbaikan strategi pembelajaran.

4. Sinergi antara kepala sekolah dan guru dalam penerapan AI masih perlu diperkuat.

Kepala sekolah dan guru telah memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya teknologi AI, tetapi kolaborasi dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran berbasis AI belum berjalan optimal. Kurangnya forum refleksi bersama dan pendampingan teknis membuat implementasi AI berjalan parsial, tergantung inisiatif masing-masing guru.

5. Keterbatasan sarana, pelatihan, dan pendampingan teknologi menjadi penghambat penerapan AI yang efektif.

Sekolah sudah memiliki perangkat dan akses internet yang memadai, namun belum ada program pelatihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI. Pendampingan dari tim IT atau ahli eksternal juga belum terstruktur dengan baik, sehingga banyak guru masih belajar secara mandiri tanpa panduan yang jelas.

6. Hubungan antara Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa

Profesionalisme guru tidak hanya mencakup keterampilan mengajar, tetapi juga kemauan untuk berinovasi dan beradaptasi. Diperlukan pemahaman mengenai bagaimana peningkatan profesionalisme guru berdampak langsung terhadap pencapaian akademik siswa.

C. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang sudah diterapkan tetapi belum optimal, serta bagaimana penerapan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan prestasi belajar siswa di SMP St. Bellarminus Bekasi.

D. Sub Fokus Masalah

Untuk mendalami fokus tersebut, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Penerapan Teknologi AI

Kepala sekolah telah berupaya menerapkan teknologi AI di sekolah, namun strategi kepemimpinan yang digunakan belum sepenuhnya mampu mendorong guru untuk berinovasi dan memanfaatkan AI secara efektif. Sub fokus ini menggali bagaimana kepala sekolah mengarahkan, membimbing, dan memotivasi guru agar penerapan AI berjalan lebih maksimal dalam mendukung pembelajaran.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan AI oleh Guru

Meskipun kepala sekolah telah mengadopsi kebijakan digitalisasi, gaya kepemimpinan yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menggerakkan guru untuk mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan belajar. Sub fokus ini menelaah bagaimana gaya kepemimpinan transformasional, partisipatif, atau instruksional dapat berpengaruh pada kesiapan dan semangat guru dalam menggunakan AI di kelas.

3. Profesionalisme Guru dalam Penerapan Teknologi AI

Guru sudah mengenal dan menggunakan beberapa aplikasi berbasis AI, tetapi sebagian besar masih terbatas pada fungsi dasar dan belum terintegrasi dalam strategi pedagogis yang komprehensif. Sub fokus ini mengkaji bentuk-bentuk keterbatasan profesionalisme guru dalam literasi digital, pemanfaatan AI untuk pembelajaran adaptif, serta faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya efektivitas penggunaan AI.

4. Dampak Penerapan AI terhadap Prestasi Belajar Siswa

Penerapan AI di sekolah belum memberikan dampak yang konsisten terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sub fokus ini menganalisis bagaimana keterbatasan guru dan arah kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi efektivitas AI dalam mendorong keterlibatan siswa dan pencapaian akademik mereka.

5. Sinergi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan AI

Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru sudah terbangun, tetapi belum terarah secara strategis untuk memastikan penerapan AI berjalan menyeluruh. Sub fokus ini menelusuri bentuk sinergi yang perlu diperkuat antara kepemimpinan, profesionalisme, dan budaya digital sekolah agar penerapan AI benar-benar berdampak pada mutu pembelajaran.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus-sub fokus yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang sudah diterapkan di SMP St. Bellarminus Bekasi?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk pembelajaran yang lebih efektif?
3. Mengapa profesionalisme guru dalam penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) belum berjalan optimal, dan faktor apa saja yang menjadi penyebabnya?
4. Bagaimana dampak penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang belum optimal terhadap prestasi belajar siswa di SMP St. Bellarminus Bekasi?

5. Bagaimana sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dapat memperkuat efektivitas penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang telah diterapkan di SMP St. Bellarminus Bekasi, khususnya dalam membangun arah kebijakan dan budaya digital di lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan dan motivasi guru dalam memanfaatkan teknologi AI sebagai bagian dari proses pembelajaran yang inovatif dan efektif.
3. Menggali faktor-faktor yang menyebabkan profesionalisme guru dalam penerapan teknologi AI belum berjalan optimal, serta menemukan bentuk dukungan dan pembinaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital.
4. Menjelaskan dampak penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang belum optimal terhadap prestasi belajar siswa, baik dari aspek motivasi, keterlibatan, maupun capaian akademik.

5. Menemukan bentuk sinergi yang efektif antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi AI untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di SMP St. Bellarminus Bekasi.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan, khususnya yang berfokus pada peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) di lingkungan sekolah.
- b. Memperkaya kajian akademik tentang hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan efektivitas penerapan teknologi AI dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji strategi implementasi AI dalam konteks manajemen pendidikan berbasis kepemimpinan transformasional dan profesionalisme tenaga pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran nyata tentang cara memimpin yang bisa mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap teknologi, termasuk AI, dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang pentingnya profesionalisme dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan dan meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan AI untuk pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan dasar dalam membuat program pelatihan guru dan perencanaan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi AI agar pembelajaran jadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber informasi atau rujukan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang kepemimpinan, profesionalisme guru, dan teknologi AI di sekolah.

e. Bagi Prodi Magister Administrasi Pendidikan UKI

Memberikan kontribusi akademik yang memperkuat mutu penyelenggaraan program Magister Administrasi Pendidikan melalui penyediaan karya ilmiah berbasis penelitian lapangan yang relevan dengan kebutuhan sekolah saat ini. Penelitian ini ikut mendorong pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, serta inovasi riset

yang selaras dengan tuntutan transformasi pendidikan berbasis teknologi, sehingga semakin mengokohkan posisi UKI sebagai institusi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan modern.

